



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-
Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di
Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Sybiladeska Anabella Alexander

2015330123

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-
Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di
Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Sybiladeska Anabella Alexander

2015330123

Pembimbing

Sapta Dwikardana Ph. D.

Bandung

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sybiladeska Anabella Alexander

NPM : 2015330123

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juni 2019

Sybiladeska Anabella Alexander

2015330123

ABSTRAK

Nama: Sybiladeska Anabella Alexander

NPM: 2015330123

Judul: Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari respon yang dilakukan Donald Trump atas aksi anti-Muslim melalui *Twitter* yang dilakukan oleh Jayda Fransen, seorang wakil pemimpin partai sayap kanan *Britain First*, terhadap peningkatan *Islamophobia* di AS. Pada era yang sudah modern ini, terdapat banyak faktor yang dapat membentuk opini publik. Media modern seperti media sosial memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat dan sudah semakin berkembang, contohnya adalah *Twitter*. Ketika sebuah informasi yang memiliki unsur *hate crimes* tentang Muslim diunggah di *Twitter*, apalagi jika yang mengunggahnya adalah aktor yang memiliki pengaruh, hal tersebut akan menimbulkan persepsi mengenai *Islamophobia*, yang akan membuat Muslim menjadi target, sehingga mereka didiskriminasi dan menjadi korban kekerasan. Maka dari itu, penelitian ini akan menjawab **“Bagaimana dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui *Twitter* terhadap peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat?”**. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis serta teori radikalisme, kemudian konsep media sosial dan *Islamophobia*. Penulis menggunakan metode analisis wacana kualitatif yang berbasis data dan dokumen resmi serta internet sebagai sumber. Sehingga penelitian ini menemukan jawaban dari rumusan masalah, yaitu respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui *Twitter* berdampak terhadap peningkatan *Islamophobia* di AS di mana peningkatan tersebut diukur dengan melihat bahwa *Islamophobia* yang meningkat, sesuai deskripsi mengenai *Islamophobia* menurut S. Sayyid, termasuk ke dalam klaster pertama, klaster kedua, klaster ketiga, klaster keempat, dan klaster kelima.

Kata Kunci: *Islamophobia*, anti-Muslim, kejahatan kebencian, diskriminasi, media sosial, *Twitter*, Donald Trump, *Britain First*, Radikalisme, Muslim, Islam

ABSTRACT

Name: Sybiladeska Anabella Alexander

NPM: 2015330123

Title: Impact of Donald Trump's Response to Anti-Muslim Action on Twitter towards Increasing Islamophobia in the United States

This study aims to determine the impact of Donald Trump's response to anti-Muslim actions through Twitter that carried out by Jayda Fransen, a deputy leader of Britain First's right-wing party, towards increasing Islamophobia in the US. In this modern era, there are many factors that can shape public opinion. Modern media such as social media have a big influence in society and are growing, for example Twitter. When information that has an element of hate crimes about Muslims is uploaded on Twitter, especially if those who upload it are influential actors, this will lead to a perception of Islamophobia, which will make Muslims a target, so they are discriminated against and become victims of violence. Therefore, this study will answer "What is the impact of Donald Trump's response to the anti-Muslim actions carried out by Jayda Fransen through Twitter on increasing Islamophobia in the United States?". This research was conducted using psychoanalysis theory and radicalism theory, then the concept of social media and Islamophobia. The author uses qualitative discourse analysis methods based on official data and documents as well as the internet as a source. This study found an answer to the problem, namely Donald Trump's response to anti-Muslim actions by Jayda Fransen through Twitter had an impact on increasing Islamophobia in the US where the increase was measured by seeing that the increasing Islamophobia, according to S. Sayyid's description of Islamophobia, was including in the first cluster, second cluster, third cluster, fourth cluster, and fifth cluster.

Keywords: Islamophobia, anti-Muslim, hate crime, discrimination, social media, Twitter, Donald Trump, Britain First, Radicalism, Muslims, Islam

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat**”. Penelitian ini diajukan sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui *Twitter* terhadap peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai *Islamophobia* di mana banyaknya tindakan mendiskriminasi dan kekerasan terhadap Muslim dan Islam sehingga kita harus saling mendukung dalam upaya memerangi kebencian terhadap Muslim dan mempromosikan rasa saling pengertian dan rasa hormat. Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua, saudara, dan teman-teman dari penulis atas doa dan dukungan moral dan material yang telah diberikan. Kemudian peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sapta Dwikardana, Ph.D. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya selama proses penelitian ini.

Penulis sangat menerima kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat membantu memberikan pengetahuan bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 11 Juni 2019

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kehendak dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Adapun dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Pak Sapta Dwikardana Ph. D, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ayah dan Ibu, yang tidak pernah menyerah dalam memberikan doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Sybilljulian dan Sybillavril, kakak tersayang yang membantu serta mendukung proses penyelesaian skripsi ini.
4. Barry Mafaza Kholid, yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang dengan tulus, menghibur, dan selalu menemani dalam setiap perjuangan termasuk pembuatan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan bimbinganku Putri Aprilita, Popie Putri, Luthfiyah Rahmani, yang selalu mendukung dan paling mengetahui segala keluh kesah dan yang setiap hari berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku dari SMA, Claudia Bachdim, Yolanda Nalurita, Faza Fathina, Dila Trisianly, Qinthara Aghnia, yang selalu mendukung dan menghibur, serta menemani di kala suka dan duka hingga saat ini.

7. Teman-teman yang juga selalu setia mendukung, Mutiara Artizha, Ranestari Sastriani, Nida Ankhofiyya, Nurima Kurniasari, Ockylia Gernadi, Sintia Tri.

Bandung, 11 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kerangka Pemikiran	10
1.4.1 Kajian Terdahulu	10
1.4.2 Kerangka Pemikiran	12
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	16
1.5.1 Metode Penelitian	16
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data	17
1.6 Sistematika Pembahasan	17
BAB II	20

2.1 Twitter dalam Membentuk Opini Publik	21
2.2 Aksi Anti-Muslim Jayda Fransen di <i>Twitter</i>	25
2.2.1 Pengaruh Jayda Fransen dalam Mendorong Aksi Kekerasan	28
2.2.2 Tujuan dari Aksi Anti-Muslim Jayda Fransen.....	33
2.3 Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim Jayda Fransen	35
2.3.1 Kekuatan Pengaruh Donald Trump sebagai Presiden AS.....	38
2.3.2 Strategi Politik di Balik Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim Jayda Fransen	45
2.3.3 Keadaan Sosial yang Muncul dalam Masyarakat AS akibat Tindakan Donald Trump.....	49
3.1 Sistem Sosial dan Politik di Amerika Serikat	55
3.2 <i>Islamophobia</i> di Amerika Serikat	57
3.2.1 Radikalisme yang Mendorong <i>Islamophobia</i> di Amerika Serikat	60
3.2.2 <i>Islamophobia</i> di Amerika Serikat pada Masa Pemerintahan Donald Trump.....	63
3.3 Dampak dari Respon Donald Trump atas Konten Anti-Muslim yang diunggah Jayda Fransen melalui <i>Twitter</i> terhadap Peningkatan <i>Islamophobia</i> di Amerika Serikat	68
BAB IV	79
4.1 Kesimpulan	79
4.2 Saran	80

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BBC	: The British Broadcasting Corporation
CAIR	: Council on American-Islamic Relations
CAP	: Center for American Progress
CIA	: The Central Intelligence Agency
CNN	: Cable News Network
EDL	: English Defence League
FBI	: The Federal Bureau of Investigation
IEP	: The Institute for Economics and Peace
ISIS	: The Islamic State of Iraq and Syria
KKK	: The Ku Klux Klan
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RNS	: Religion News Service
SAALT	: South Asian Americans Living Together

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4.3 Kerangka Pemikiran.....	16
Gambar 2.3.1: Konten anti-Muslim oleh Franssen yang di <i>retweet</i> Donald Trump.....	36
Gambar 2.3.1.1: Grafik yang Menunjukkan Ketenaran Clinton dan Trump....	44
Gambar 2.3.3.1: Grafik Rata-Rata Jumlah <i>Hate Crimes</i> Mingguan pada Masa Kepresidenan Trump.....	50
Gambar 2.3.3.2: Grafik Jumlah <i>Tweet</i> tentang Muslim dan Jumlah Anti-Muslim <i>Hate Crimes</i>	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era yang sudah modern ini, terdapat banyak faktor yang dapat membentuk opini publik dan pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat. Media modern seperti media sosial memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat dan kekuatan dari media saat ini sudah semakin berkembang. Media sosial menjadi elemen baru untuk menyebarkan informasi dan dapat diakses kapan pun dan dimana pun, contoh salah satunya adalah *Twitter*. Hampir setiap orang dari seluruh belahan dunia memiliki akun *Twitter*, yang menyebabkan satu manusia dengan manusia lainnya saling terhubung dan dapat berkomunikasi.

Selain masyarakat biasa, stasiun televisi dan situs berita terkenal seperti CNN, BBC, dan The New York Times juga memiliki akun di *Twitter* dan mereka menggunakan *Twitter* sebagai alat untuk menyebarkan informasi atau berita-berita terbaru yang dimilikinya. Media sosial termasuk internet ini dapat menanamkan suatu kesadaran tertentu ke dalam benak publik dalam bentuk berita. Narasi dalam sebuah berita pada akhirnya mengantarkan kepada interpretasi tertentu, diinternalisasikan oleh publik dan pada akhirnya diasumsikan menjadi sebuah realitas.¹ Seperti yang kita sadari selama ini bahwa pengungkapan realitas yang dilakukan oleh media yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus yang akhirnya berdampak pada persepsi publik. Hal ini berlaku tidak untuk media

¹ Rivers, William L, Jay W. Jensen, Theodore Peterson, Media Massa dan Masyarakat Modern, Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2003.

saja, namun aktor-aktor politik dan aktor berpengaruh lainnya pun dapat mempengaruhi persepsi publik melalui media sosial *Twitter*.

Ketika sebuah informasi yang memiliki unsur kekerasan, ancaman, dan kebencian diunggah di *Twitter*, apalagi jika dilakukan oleh aktor yang memiliki pengaruh terhadap publik, tentu dalam waktu yang singkat berita tersebut sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Hal seperti ini dapat membentuk pemikiran-pemikiran yang berbeda dan berdampak bagi publik. Karena persepsi setiap orang berbeda, beberapa orang dapat menangkap hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat memicu aksi kekerasan, kebencian, dan ancaman baru, atau sebaliknya, dapat menimbulkan suatu persepsi yang positif bahwa kekerasan, ancaman, dan kebencian itu adalah hal yang tidak benar dan seharusnya tidak untuk dilakukan. Pada kenyataannya, penyebaran informasi tentang hal yang negatif tersebut memang benar dapat memicu masalah-masalah baru, salah satunya adalah munculnya kelompok anti-Muslim yang menjadi marak di Amerika Serikat.

Meningkatnya sentimen anti-Muslim dan anti-imigran baru-baru ini di Amerika dan Eropa, media cetak dan *online*, terutama media sosial, sangat penting dalam membentuk opini publik dan membangkitkan rasa takut terhadap Muslim. Yang sering dilupakan adalah dampak representasi negatif umat Islam di media terhadap kehidupan umat Islam biasa, terutama Muslim yang tinggal di Barat. Kenaikan dalam insiden kebencian terhadap Muslim, serangan yang ditargetkan pada tempat ibadah mereka, dan serangan terhadap cara hidup mereka, berkontribusi terhadap rasa tidak aman secara umum dan kurangnya rasa memiliki bagi Muslim Barat. Umat Muslim sebagai buruk, gila, tidak beradab, tidak rasional,

berbahaya, dan baru-baru ini, ancaman keamanan, adalah citra yang tertanam dalam sebagian besar media yang salah penyajian dan kesalahan karakterisasi Islam dan Muslim. Ketika sentimen anti-Muslim tumbuh, jelas bahwa liputan media tentang Islam memiliki peran besar dalam membangun perasaan curiga, rasa tidak aman dan kecemasan yang meningkat di kalangan non-Muslim, dan keterasingan di antara Muslim.²

Semua kelompok anti-Muslim menunjukkan permusuhan ekstrem terhadap Muslim. Organisasi-organisasi ini menggambarkan orang-orang yang menganut Islam sebagai orang asing secara fundamental dan menganggap para pengikutnya suatu sifat negatif yang melekat. Kelompok-kelompok ini juga biasanya memiliki pandangan konspirasi mengenai bahaya yang melekat pada Amerika yang ditimbulkan oleh komunitas Muslim-Amerika. Muslim dipandang sebagai kolom kelima yang bermaksud merusak dan akhirnya menggantikan demokrasi Amerika dan peradaban Barat dengan despotisme Islam, sebuah teori konspirasi yang dikenal sebagai "jihad peradaban." Kelompok-kelompok pembenci anti-Muslim menuduh bahwa Muslim berusaha untuk menumbangkan aturan hukum dengan memaksakan pada orang Amerika sistem hukum Islam mereka sendiri, hukum Syariah. Aktivitas-aktivitas dari Anti-Muslim ini menyebabkan ketakutan, kebencian, dan kekerasan terhadap Muslim-Amerika dan Umat Islam lainnya yang tinggal di Amerika Serikat, yang kemudian disebut sebagai *Islamophobia*.³

² Prof. Dr. Idrisa Pandit, Special Issue "*Anti Muslim Racism and the Media*", Religions, https://www.mdpi.com/journal/religions/special_issues/-media#info diakses 4 Februari 2019

³ "*Anti Muslim*", Southern Poverty Law Center, <https://www.splcenter.org/fighting-hate/extremist-files/ideology/anti-muslim> diakses 4 Februari 2019

Karena penulis memiliki ketertarikan kepada isu-isu yang berkaitan dengan *human rights* dan media, maka isu ini merupakan isu yang tepat bagi penulis untuk diteliti. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah “Dampak dari Respon Donald Trump atas Aksi Anti-Muslim di *Twitter* terhadap Peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat.”

1.2 Identifikasi Masalah

Karena *Twitter* dan platform media sosial lainnya dapat menciptakan konsensus⁴ atau dukungan publik, media sosial memang dapat memengaruhi opini publik dengan cara baru. Secara khusus, bot sosial dapat menyebarkan dan memperkuat (mis)informasi sehingga mempengaruhi apa yang manusia pikirkan tentang masalah yang diberikan dan kemungkinan memperkuat keyakinan manusia.⁵ Misalnya seperti pemberitaan tentang kebencian dan hal-hal negatif tentang Islam di media yang dapat menyebabkan opini mengenai *Islamophobia*.

Ketika berbicara tentang *Islamophobia*, tentu akan berkaitan dengan ISIS, rasisme, diskriminasi, *human right*, agama, dan stereotip negatif tentang Islam. ISIS, mereka berusaha untuk memprovokasi *Islamophobia* melalui tindakan terorisme yang brutal, sehingga menyebabkan stereotip negatif tentang Islam yang akan membuat orang Barat melawan tetangga mereka yang tidak bersalah, yang

⁴ Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan

⁵ Yuriy Gorodnichenko, Tho Pham, Oleksandr Talavera, “*Social media, sentiment and public opinions: Evidence from #Brexit and the #USElection*”, Voxeu, <https://voxeu.org/article/social-media-sentiment-and-public-opinions> diakses 5 Februari 2019

kerap disegani.⁶ ISIS juga menggunakan alat-alat modern seperti media sosial untuk mempromosikan politik reaksioner dan fundamentalisme agama.⁷ Setiap kali ISIS melakukan serangan atau kekejaman lain, umat Islam, khususnya Muslim Barat, bergidik. Serangan-serangan seperti yang terjadi di Paris berarti serangkaian tuntutan lain bahwa Muslim yang mengutuk tindakan itu, seolah-olah umat Muslim harus merasa bersalah. Karenanya terdapat banyak dorongan untuk memisahkan Islam dari kejahatan ISIS, yang sering kali mencakup pernyataan seperti ISIS "tidak ada hubungannya dengan Islam" atau bahwa ISIS hanya "mengggunakan Islam" sebagai dalih. Hal ini dilakukan untuk melindungi Islam dari segala hubungan dengan ekstremis dan ekstremisme.⁸

Selain ISIS, *Islamophobia* juga sangat berkaitan dengan rasisme, diskriminasi dan stereotip negatif yang umum dialami oleh masyarakat Muslim di Amerika Serikat. Mayoritas besar sekitar 75 persen mengatakan ada banyak diskriminasi terhadap Muslim di Amerika Serikat. Seorang lelaki Muslim imigran, yang berbicara kepada *The Pew Research Center* dengan syarat anonim, mengatakan bahwa dimulainya "larangan Muslim" Trump - larangan bepergian yang ingin ditegakkan presiden terhadap warga tujuh negara mayoritas Muslim - terasa seperti peluncuran resmi kampanye penganiayaan anti-Muslim. Sebagian besar dari 3,35 juta Muslim diperkirakan tinggal di Amerika Serikat adalah imigran

⁶ Yousef Bin Ahmed Al-Othaimen, "Anti-Muslim Policies Help ISIS With Its Goal", Time, <http://time.com/4699591/isis-far-right-islamophobia/> diakses 5 Februari 2019

⁷ CNN Library, "ISIS Fast Facts", CNN, <https://edition.cnn.com/2014/08/08/world/isis-fast-facts/index.html> diakses 13 Februari 2019

⁸ Shadi Hamid, "Does ISIS really have nothing to do with Islam? Islamic apologetics carry serious risks.", The Washington Post, https://www.washingtonpost.com/news/acts-of-faith/wp/2015/11/18/does-isis-really-have-nothing-to-do-with-islam-islamic-apologetics-carry-serious-risks/?noredirect=on&utm_term=.1c564626d82a diakses 13 Februari 2019

atau anak-anak imigran. Dan hampir dua pertiga dari mereka yang disurvei mengatakan mereka berpikir publik Amerika tidak menganggap Islam penting atau pun sebagai bagian dari masyarakat arus utama. Selain itu, enam dari 10 responden mengatakan mereka berpikir liputan media AS tentang Islam dan Muslim di AS tidak adil. Sekitar sepertiga dari Muslim mengatakan mereka telah diperlakukan dengan kecurigaan setidaknya sekali dalam setahun terakhir, tertinggi dalam survei Pew sejak 2007. Hampir 1 dari 5 mengatakan mereka telah disebut nama ofensif, dan bagian yang sama telah melihat grafiti anti-Muslim di komunitas mereka. Enam persen mengatakan mereka secara fisik terancam atau diserang, identik dengan bagian yang mengatakan ini pada 2011. Mereka yang terlihat Muslim - baik karena cara mereka melihat, berpakaian atau berbicara - secara signifikan lebih mungkin mengalami diskriminasi karena menjadi Muslim, dan perempuan secara keseluruhan lebih cenderung melaporkan diskriminasi daripada laki-laki.⁹

The Institute for Economics and Peace (IEP) menemukan bahwa 90 persen insiden teroris terjadi di negara-negara dengan konflik internal atau internasional yang sedang berlangsung dan hal tersebut merendahkan hak asasi manusia dan adanya kebijakan yang menargetkan kebebasan beragama berkorelasi dengan tingkat terorisme yang lebih tinggi. Survei menunjukkan bahwa umat Islam di seluruh dunia secara luas menolak kekerasan dan ekstremisme, dengan sebagian besar responden sangat mengecam taktik seperti pemboman bunuh diri. Faktanya,

⁹ Abigail Hauslohner, “*Discrimination against Muslims is increasing in U.S., Pew study finds*”, The Washington Post, https://www.washingtonpost.com/national/discrimination-against-muslims-is-increasing-in-us-pew-study-finds/2017/07/25/dfa52756-717a-11e7-9eac-d56bd5568db8_story.html?utm_term=.9fe3bd26ccf0 diakses 13 Februari 2019

orang-orang di banyak negara dengan populasi Muslim yang besar ternyata sama khawatirnya dengan negara-negara Barat tentang ancaman ekstremisme yang keras.¹⁰ Namun ketika insiden teroris terjadi, umat Islam tetap menjadi target yang dicurigai sebagai pelaku tindakan teroris tersebut oleh masyarakat lainnya hanya karena mereka seorang Muslim. Perlakuan tidak adil seperti ini menyebabkan umat Muslim merasa tidak dihargai dan tidak aman, yang juga merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dimana manusia seharusnya diperlakukan sama, dengan sepatasnya, dan tidak mendapatkan perlakuan diskriminasi seperti yang dialami umat Muslim di Amerika.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai tiga konten rekaman peristiwa yang direspon oleh Presiden Donald Trump dengan cara melakukan *retweet* terhadap konten tersebut pada tanggal 29 November 2017. Dalam konten tersebut menunjukkan tentang dugaan kekerasan Islamis yang diunggah oleh Jayda Fransen, seorang wakil ketua dari partai politik Inggris sayap kanan bernama *Britain First*. Salah satu dari konten tersebut memperlihatkan rekaman seorang pria Muslim menghancurkan patung Virgin Mary; rekaman kedua memperlihatkan seorang “migran Muslim” yang memukuli seorang “bocah Belanda yang memakai kruk,” dan yang ketiga tampaknya memperlihatkan para lelaki Muslim mendorong

¹⁰ W. Paul Smith, “*Terrorism Fears Don’t Justify Islamophobia*”, Human Rights Watch, <https://www.hrw.org/news/2017/03/14/terrorism-fears-dont-justify-islamophobia> diakses 14 Februari 2019

seorang anak lelaki dari sebuah gedung.¹¹ Walaupun kebenaran dari konten tersebut belum sepenuhnya teridentifikasi, kejadian ini sudah memicu kontroversi di AS, terutama persepsi mengenai *Islamophobia*. Muslim di Amerika lebih rentan terhadap *Islamophobia* sebagai akibat dari perilaku dan tindakan Donald Trump daripada setelah serangan 9/11.¹²

Selain itu penulis akan membatasi dampak dari masalah tersebut pada yang berhubungan dengan *human rights*, lalu pada peningkatan *Islamophobia* di AS (peningkatan dilihat sesuai dari deskripsi tentang *Islamophobia* menurut S. Sayyid) yang meningkat sebanyak hampir 20 persen menurut FBI¹³ akibat penggunaan media sosial oleh Trump. Aktor utama dari penelitian ini adalah Donald Trump sebagai presiden (individu), yang juga sebagai unit analisis, karena yang memicu masalah tersebut adalah akibat dari respon yang dilakukannya di *Twitter*, sedangkan peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat adalah sebagai unit eksplanasi. Aktor pendukung lainnya adalah Jayda Fransen, yang merupakan pemicu respon dari Donald Trump, masyarakat Muslim dan orang-orang yang beragama Islam lainnya yang tinggal di AS. Penelitian ini juga dibatasi oleh rentang waktu, yaitu dari *retweet* yang dilakukan oleh Trump pada tanggal 29 November 2017 hingga

¹¹ Sarah Wildman, “Trump retweeted anti-Muslim propaganda videos from a British hate group”, Vox, <https://www.vox.com/policy-and-politics/2017/11/29/16714788/trump-retweet-britain-first-islamophobia> diakses 14 Februari 2019

¹² Andrew Buncombe, “Islamophobia even worse under Trump than after 9/11 attacks, says top Muslim activist.”, Independent, <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-islam-muslim-islamophobia-worse-911-says-leader-a8113686.html> diakses Oktober 12, 2018

¹³ Nida Khan Opinion Contributor, “Calculated Anti-Muslim Tweets”, US.News, <https://www.usnews.com/opinion/civil-wars/articles/2017-11-30/donald-trump-further-islamophobia-by-retweeting-anti-muslim-propaganda> diakses 15 Februari 2019

akun dari Jayda Fransen dan *Britain First* diberhentikan oleh pihak *Twitter* pada 18 Desember 2017.

1.2.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah: ***“Bagaimana dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui Twitter terhadap peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat?”***

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dengan hadirnya penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dilakukanlah penelitian dengan melakukan identifikasi terhadap pola hubungan antara aktor utama dan aspek-aspek dalam masalah tersebut.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan Hubungan Internasional yang juga akan meneliti mengenai media sosial, *Islamophobia*, dan aktor-aktor penting yang ada di dalam penelitian ini.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Kajian Terdahulu

Penulis telah meninjau sebanyak dua buah buku dan satu jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Rujukan penelitian yang dipakai penulis adalah sebagai berikut.

Buku pertama ditulis oleh H. Rane, J. Ewart, dan John Martinkus yang berjudul *Media Framing of the Muslim World: Conflicts, Crises and Contexts*. Dalam buku ini menjelaskan bahwa sejak peristiwa 9/11, isu-isu yang berkaitan dengan Muslim dan Islam telah menghasilkan tingkat perhatian yang terus menerus dari media, dan sebagian besar berupa pandangan negatif. Akibatnya, umat Islam mengidentifikasi media sebagai lembaga sosial yang signifikan yang berkontribusi terhadap marginalisasi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini sangat memprihatinkan ketika representasi kaum Muslim oleh media arus "Barat" secara rutin telah mengabadikan stereotip negatif tentang Islam dan Muslim dan telah gagal mencerminkan keragaman asal, pandangan, dan aspirasi kaum Muslim.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Concidine menjelaskan bahwa *Islamophobia* telah menghasilkan rasialisasi Muslim dan konstruksi sosial dari "pola dasar yang terlihat" dari Muslim, yang ditandai sebagai bertentangan dengan budaya "Barat" dan agama. Rasialisasi Muslim Amerika juga menandakan sebuah proses ideologis,

¹⁴ Jacqui Ewart, Halim Rane dan John Martinkus, *Media Framing of the Muslim World*, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2014. Hlm 29

dan secara historis spesifik, yang memperluas makna rasial ke praktik sosial Islam dan Muslim sendiri, menurut Omi dan Winant (1994).¹⁵

Buku yang kedua ditulis oleh Peter Gottschalk dan Gabriel Greenberg dalam buku berjudul “*Islamophobia: Making Muslims the Enemy*”. Mereka menyatakan bahwa *Islamophobia* secara akurat mencerminkan kecemasan sosial terhadap Islam dan budaya Muslim, yang sebagian besar belum teruji namun tertanam dalam diri orang Amerika. Dalam prasangka seperti rasisme, dan baru-baru ini *Islamophobia*, Peter Gottschalk mengatakan ada kondisi historis yang memungkinkan kelompok-kelompok tertentu untuk merasakan antagonisme terhadap kelompok lain yang tampaknya "membenarkan" antagonisme itu. Menurut Profesor Gottschalk beberapa hal yang banyak orang non-Muslim Amerika saat ini cenderung kaitkan dengan Islam adalah karakteristik yang "dinilai negatif", seperti terorisme, penindasan wanita, dan asosiasi dengan "orang Arab" atau Timur Tengah.¹⁶

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun mempunyai perbedaan karena setelah studi dari buku dan jurnal tersebut, yang dibahas oleh H. Rane, J. Ewart, dan John Martinkus, Concidine, dan Peter Gottschalk dan Gabriel Greenberg adalah *Islamophobia* yang bersinggungan dengan rasisme dan diskriminasi umat Muslim. Kenyataannya, isu *Islamophobia* ini juga dapat berkaitan dengan media sosial dan aktor politik yang berpengaruh,

¹⁵ Considine, C. (2017). The racialization of islam in the united states: Islamophobia, hate crimes, and “Flying while brown”. *Religions*, 8(9), 165. doi:<http://dx.doi.org/10.3390/rel8090165>

¹⁶ Gabriel Greenberg, Peter Gottschalk, *Islamophobia : Making Muslims The Enemy*, Rowman & Littlefield Publishers, 2007. Hlm 142-144

apalagi di zaman yang sudah modern ini. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai *Islamophobia* dengan memasukkan unsur baru, yaitu *social media* dan menggunakan teori yang berfokus kepada psikologi seseorang, yang selanjutnya akan dibahas lebih lanjut pada bagian Kerangka Pemikiran.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis akan berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh penulis. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab masalah penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui Twitter terhadap peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat?*”. Penulis akan menggunakan teori psikoanalisis, radikalisme, serta konsep *Islamophobia*, dan *social media*, sebagai pendukung dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Psikoanalisis merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud merupakan seorang psikolog dan filosof terkenal dan pernah mendapatkan penghargaan Goethe Prize. Beliau lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, beliau merupakan seorang Austria keturunan Yahudi dan juga pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Menurut Freud, Id merupakan sumber segala energi psikis sehingga Id merupakan komponen utama dalam kepribadian. Id adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir, aspek kepribadiannya sadar dan termasuk dari perilaku naluriah dan primitif. Id didorong oleh prinsip kesenangan yang berusaha untuk memenuhi semua keinginan dan

kebutuhan, apabila tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan ketegangan. Menurut Freud, Id mencoba untuk menyelesaikan ketegangan yang diciptakan oleh prinsip kesenangan dengan proses utama yang melibatkan proses dalam pembentukan citra mental dari objek yang diinginkan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan. Sebagai contoh adalah ketika merasa lapar atau haus maka akan segera memenuhi kebutuhan tersebut dengan makan atau minum sampai id tersebut terpenuhi.¹⁷

Yang kedua adalah Ego. Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Menurut Freud, ego berkembang dari id dan memastikan bahwa dorongan dari id dapat dinyatakan dalam cara yang dapat diterima di dunia nyata. Fungsi ego baik di pikiran sadar, prasadar, dan tidak sadar. Ego beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan proses sekunder adalah mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukannya suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dengan kata lain fungsi ego adalah menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id berdasarkan kenyataan. Dan komponen yang terakhir adalah Superego. Superego adalah suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanam oleh adat-istiadat, agama, orangtua, dan lingkungan. Pada dasarnya Superego adalah hati nurani, jadi Superego memberikan pedoman untuk membuat penilaian, baik yang benar atau yang salah. Superego hadir dalam sadar, prasadar dan tidak sadar. Id, Ego dan Superego saling mempengaruhi satu sama lain, ego bersama dengan

¹⁷ "Id, Ego, Superego: Psikoanalisis kepribadian Sigmund Freud", Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/ghusvarahimapramudhitan/552fa1546ea834a8048b4586/id-ego-superego-psikoanalisis-kepribadian-sigmund-freud> diakses 25 Mei 2019

superego mengatur dan mengarahkan pemenuhan id dengan berdasarkan aturan-aturan yang benar dalam masyarakat, agama dan perilaku yang baik atau buruk.¹⁸ Maka dari itu, menurut Sigmund Freud, kunci kepribadian yang sehat adalah keseimbangan antara Id, Ego dan Superego.

Radikalisme adalah suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrim. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.¹⁹

Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan Agama tertentu, pada dasarnya radikalisme adalah masalah politik dan bukan ajaran Agama. Pada dasarnya radikalisme sudah ada sejak jaman dahulu karena sudah ada di dalam diri manusia. Namun, istilah “Radikal” dikenal pertama kali setelah Charles James Fox memaparkan tentang paham tersebut pada tahun 1797. Saat itu, Charles James Fox menyerukan “Reformasi Radikal” dalam sistem pemerintahan di Britania Raya (Inggris). Reformasi tersebut dipakai untuk menjelaskan pergerakan yang

¹⁸ Ibid

¹⁹ “Pengertian Radikalisme, Sejarah, Ciri-Ciri, Penyebab Radikalisme”, maxmonroe.com, <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-radikalisme.html> diakses 26 Maret 2019

mendukung revolusi parlemen di negara tersebut. Pada akhirnya ideologi radikalisme tersebut mulai berkembang dan kemudian berbaur dengan ideologi liberalisme.²⁰

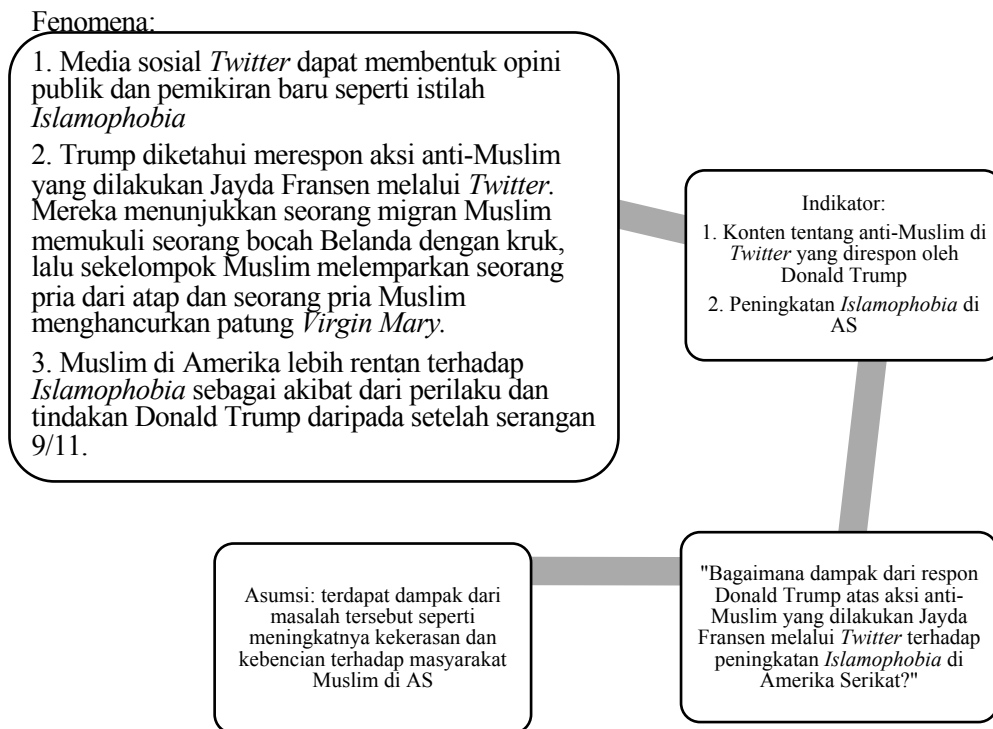
Islamophobia, merupakan ketakutan berlebihan, kebencian, dan permusuhan terhadap Islam dan Muslim yang diabadikan oleh stereotip negatif yang mengakibatkan bias, diskriminasi, dan marginalisasi dan eksklusi Muslim dari kehidupan sosial, politik, dan sipil.²¹ Terdapat banyak faktor yang dapat memicu *Islamophobia*, salah satu diantaranya adalah *social media*, yang merupakan media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.²² Orang-orang menggunakan media sosial untuk menebarkan kebencian, termasuk kebencian tentang Muslim dan Islam. Kelompok ini biasa disebut kelompok anti-Muslim. Fenomena ini melanggar *human right* karena mengakibatkan hilangnya hak masyarakat Muslim untuk merasakan ketentraman, keadilan, dan kenyamanan.

²⁰ Ibid

²¹ Wajahat Ali, Eli Clifton, Matthew Duss, Lee Fang, Scott Keyes, dan Faiz Shakir, "*Fear, Inc.: The Roots of the Islamophobia Network in America*". Washington, D.C.: Center for American Progress

²² Rafi Saumi Rustian, "Apa itu media sosial?", Unpas, <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> diakses 19 November 2018

Dibawah ini merupakan bagan dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1.4.3 Kerangka Pemikiran

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah **metode analisis wacana kualitatif yang bersifat deskriptif**. Analisis wacana digunakan untuk melihat pesan yang terkandung dalam *tweet* yang di-*retweet* oleh Donald Trump. Proses dalam metode ini mengandalkan pada menelaah proses, maksud, tujuan yang memiliki standar yang bersifat prosedural di mana peneliti harus menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis, dan pengumpulan bukti serta fakta. Metode

ini juga merujuk pada definisi, konsep, karakteristik, serta deskripsi mengenai sesuatu.

Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti akan berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dengan merujuk pada proses, maksud, tujuan, serta melakukan peninjauan terhadap kajian yang terkait bagaimana dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui *Twitter* terhadap peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dengan cara mengandalkan studi literatur yang memuat data-data berupa dokumen resmi, jurnal, artikel, buku, dan sumber lainnya baik yang bersifat fisik maupun digital yang dapat diakses melalui internet.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang akan dibangun dalam penelitian ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

Bab Pertama berupa pendahuluan, bab ini berisikan bagian-bagian sebagai berikut; latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur atau tinjauan pustaka, lalu kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai fondasi dalam menopang

pembahasan di bab-bab selanjutnya, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan bagian terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab Kedua akan menjelaskan kekuatan platform yang digunakan Jayda Fransen, yaitu media sosial *Twitter*, dan bagaimana pengaruhnya dalam membentuk opini publik. Pada bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai aksi anti-Muslim Jayda Fransen yang dilakukan melalui konten-konten di *Twitter*. Kemudian bab ini akan menjelaskan mengenai Jayda Fransen, tentang pengaruh Jayda Fransen dalam perilaku kolektif masyarakat, tentang partai yang dipimpinnya, *Britain First*, dan alasan atau tujuan Fransen di balik aksinya dalam penyebaran konten anti-Muslim tersebut. Setelah itu di subbab berikutnya akan menjelaskan kekuatan pengaruh dari Donald Trump sebagai Presiden AS, dilanjutkan dengan respon atau reaksi dari Donald Trump atas unggahan tentang konten anti-Muslim Fransen beserta tujuan dibalik dari respon Donald Trump tersebut. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan reaksi dari masyarakat AS yang muncul atas tindakan Trump tersebut yang diduga mempengaruhi peningkatan *Islamophobia* di AS.

Bab Ketiga akan menjelaskan lebih lanjut tentang keadaan sosial yang telah dibahas di BAB II. Bab ini akan dimulai dengan menjelaskan tentang sistem sosial dan politik di AS. Setelah itu pembahasan akan dilanjutkan dengan menjelaskan tentang sejarah AS yang mendorong *Islamophobia*, lalu menjelaskan *Islamophobia* di AS setelah Donald Trump mulai menjabat, karena terdapat perubahan seiring berkembangnya zaman. Selanjutnya bab ini akan menganalisis bagaimana dampak dari respon atau reaksi Donald Trump atas aksi anti-Muslim Jayda Fransen melalui *Twitter* terhadap peningkatan *Islamophobia* di AS.

Bab Keempat akan menjadi bagian terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini akan menjawab dan mendeskripsikan dampak dari respon Donald Trump atas aksi anti-Muslim yang dilakukan Jayda Fransen melalui *Twitter* terhadap peningkatan *Islamophobia* di Amerika Serikat.